

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP DEPRESI PADA LANSIA
YANG TINGGAL DI PANTI WERDHA**
(The Influence of Religiosity towards Depression in Institutionalized Elderly)

**Ninda Ayu Prabasari¹, Ni Putu Wulan Purnama Sari¹,
Ana Aniceta Do Ceo Quadro Freitas²**

Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya¹
Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya²
Email: wulanpurnama@ukwms.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu tugas perkembangan lansia adalah meningkatkan spiritualitas dengan semakin mendekati diri kepada Tuhan. Pada individu yang memeluk agama tertentu maka spiritualitas erat kaitannya dengan religiusitas yang melibatkan ritual dan aktivitas keagamaan. Penghayatan keagamaan lebih besar pengaruhnya terhadap kesehatan fisik dan mental lansia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha. **Metode:** Penelitian *cross-sectional* ini melibatkan 40 orang lansia beragama Katolik yang tinggal di panti werdha. Variabel religiusitas dan depresi diukur dengan instrumen CRS dan GDS yang valid dan reliabel. Uji regresi linear digunakan dalam proses analisis data. **Hasil:** Mayoritas responden sangat religius (65%) dan tidak mengalami depresi (62%). Religiusitas mempengaruhi depresi pada lansia secara signifikan ($p=0,018$). Religiusitas menentukan 13,8% varians nilai depresi pada lansia ($R^2=0,138$). **Pembahasan:** Lansia memiliki keinginan untuk mendekati diri dengan Tuhan lebih tinggi dari usia yang lebih muda. Lansia yang memiliki keyakinan keagamaan akan merasa kuat dan mengalami kedamaian batin sehingga tidak ditemukan perasaan depresif. **Kesimpulan:** Religiusitas mempengaruhi depresi pada lansia secara signifikan. Religiusitas menentukan 13,8% varians nilai depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha. **Kata kunci:** depresi, lansia, panti werdha, religiusitas.

ABSTRACT

Introduction: One of the developmental tasks of the elderly is to increase spirituality by getting closer to God. In individuals who embrace a certain religion, spirituality is closely related to religiosity which involves religious rituals and activities. Religious appreciation has a greater influence on the physical and mental health of the elderly. This study aimed to analyze the influence of religiosity towards depression in institutionalized elderly. **Methods:** This cross-sectional study involved 40 Catholic elderly living in nursing home. The variables of religiosity and depression were measured by valid and reliable CRS and GDS instruments. Linear regression test was used in data analysis. **Results:** The majority

*were very religious (65%) and did not experience depression (62%). Religiosity significantly affected depression in the elderly ($p=0.018$). Religiosity determined 13.8% variance of depression in the elderly ($R^2=0.138$). **Discussion:** The elderly have a higher desire to get closer to God than younger ages. Elderly who have religious beliefs will feel strong and experience inner peace so that there is no depressive feeling. **Conclusion:** Religiosity significantly influence depression in the elderly. Religiosity determines 13.8% variance of depression in institutionalized elderly.*

Keywords: *depression, elderly, nursing home, religiosity.*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental yang secara persisten terjadi pada lansia adalah depresi (Friedman, 1998; dalam Azizah, 2011). Berdasarkan data *World health Organization* (WHO) pada tahun 2016 terdapat sekitar 35 juta lansia yang mengalami depresi. Depresi adalah gangguan mental umum yang ditandai dengan mood tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan makan atau tidur, kurang energi, dan konsentrasi yang rendah (WHO, 2010). Depresi dipengaruhi oleh faktor genetik dan kehilangan keterikatan yang nyata atau yang dibayangkan terhadap sesuatu objek (Stuart & Sundeen, 1998; dalam Azizah, 2011). Gejala depresi pada lansia meliputi cepat marah dan tersinggung, sering kelelahan, kurang menikmati hidup dan penurunan nafsu makan (Maryam, 2008). Akibat dari depresi adalah bunuh diri, penurunan fungsi keseharian yang dapat mempercepat kematian, dan peningkatan penggunaan pelayanan kesehatan (Blazer, 1983; dalam Arjadi, 2012). Sebenarnya mayoritas lansia bisa sembuh sempurna dari depresi jika menjalani terapi dengan baik (80%), namun mayoritas lansia mengabaikan

dan menolak untuk diterapi (90%) [Irawan, 2013; dalam Freitas, 2019].

Secara fisik lansia pasti mengalami penurunan fungsi, tetapi pada aktivitas yang berkaitan dengan agama justru mengalami peningkatan, artinya perhatian mereka terhadap agama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Pada usia lansia, keinginan untuk mendekati diri dengan Tuhan lebih tinggi dari usia yang lebih muda, dan termasuk dalam salah satu tugas perkembangan lansia. Lansia lebih percaya bahwa religi dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalah kehidupan, religi juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupan, dan menetralkan batinnya (Padila, 2013).

Kehilangan fungsi tubuh dan kapasitas mental sering kali tidak diseimbangkan oleh pencapaian sosial dan spiritual yang baik. Pencapaian spiritual dipengaruhi oleh tingkat religiusitas bagi para pemeluk agama tertentu. Religiusitas adalah derajat dan jenis ekspresi dan partisipasi religius individu (Stanley, et al., 2007). Konsep spiritualitas lebih umum dari religiusitas, namun pada suatu negara yang seluruh warga negaranya memeluk agama tertentu seperti Indonesia maka konsep spiritualitas dan religiusitas menyatu dalam penerapannya sehari-hari.

Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Putriani, 2015).

Suatu studi terhadap 23 lansia beragama Islam yang tinggal di panti werdha menunjukkan bahwa 46% responden mengalami depresi dimana 60% responden tingkat religiusitasnya sedang, namun pengaruh tingkat religiusitas terhadap depresi lansia belum jelas. Penelitian sejenis pada lansia yang beragama Katolik belum ditemukan dalam pencarian *online*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap depresi lansia yang tinggal di panti werdha.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi adalah semua lansia beragama Katolik yang tinggal di Panti Werdha Santo Yosef, Surabaya, pada bulan Mei 2019, sejumlah 70 dengan kriteria inklusi mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, dan kriteria eksklusi: 1) mengalami gangguan psikotik (waham, halusinasi, schizophrenia), dan 2) menolak *informed consent*. Besar sampel sebanyak 40 orang lansia (n=40).

Variabel independen adalah religiusitas yang diukur dengan The Centrality Religiosity of Scale (CRS) [Huber, 2012]. Kuesioner ini terdiri dari 5 domain religiusitas yang

meliputi: 1) intelektual, 2) ideologi, 3) ibadah publik, 4) ibadah pribadi, dan 5) pengalaman beragama. Terdapat 15 item di dalam CRS dengan 5 pilihan jawaban dalam skala Likert (1-5). Hasil uji coba instrumen menunjukkan semua item valid dan reliabel ($r = 0,547-0,736$; $\alpha = 0,441$). Nilai total dibagi dengan jumlah item valid kemudian dikategorikan ke dalam 3 jenis religiusitas, yaitu: 1) non-religius (15-34), 2) religius (35-54), dan 3) sangat religius (55-75). Pengkategorian ini hanya digunakan untuk mempermudah presentasi data di bagian hasil penelitian. Analisis statistik menggunakan skala data interval.

Variabel dependen adalah depresi yang diukur dengan instrumen Geriatric Depression Scale (GDS) [Greenberg, 2012]. Kuesioner ini terdiri dari 7 domain depresi lansia yang meliputi: 1) minat aktivitas, 2) perasaan sedih, 3) perasaan sepi dan bosan, 4) perasaan yang tidak berdaya, 5) perasaan bersalah, 6) perhatian dan konsentrasi, dan 7) semangat dan harapan masa depan. Terdapat 15 item di dalam GDS yang dinilai dalam skala Gutman ($ya=0$, $tidak=1$) untuk setiap itemnya. Hasil uji coba instrumen menunjukkan semua item valid dan reliabel ($r = 0,521-0,874$; $\alpha = 0,765$). Nilai total langsung dikategorikan ke dalam 4 jenis depresi lansia, yaitu: 1) tidak depresi (0-3), 2) depresi ringan (4-7), 3) depresi sedang (8-11), dan 4) depresi berat (12-15). Pengkategorian ini hanya digunakan untuk mempermudah presentasi data di

bagian hasil penelitian. Analisis statistik menggunakan skala data interval.

Analisis data meliputi proses *editing, scoring, tabulating*, dan uji hipotesis. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh religiusitas terhadap depresi lansia yang tinggal di panti werdha. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linear dengan diawali oleh uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji asumsinya. Tingkat kesalahan (α) yang dipilih adalah $<0,05$.

HASIL

Mayoritas responden adalah lansia lanjut (60-74 tahun) sebanyak 20 orang (50%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (67%), berpendidikan SMP sebanyak 12 orang (30%), berstatus menikah sebanyak 17 orang (42%), menderita hipertensi sebanyak 17 orang (42%), tinggal di panti kurang dari 1 tahun sebanyak 19 orang (47%), dibawa masuk panti oleh anaknya sebanyak 13 orang (33%), paling sering dijenguk oleh anaknya sebanyak 14 orang (35%) dengan frekuensi menjenguk 2 minggu sekali sebanyak 13 orang (33%), tidak ada riwayat sebagai pemuka agama sebanyak 32 orang (80%), sangat religius sebanyak

Lokasi penelitian adalah Panti Werdha Santo Yosef, Surabaya. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 4-5 Mei 2019. Proposal penelitian ini telah ditelaah oleh 4 orang dosen/peneliti dari Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Aspek etika penelitian yang diterapkan meliputi *informed consent, beneficence, benefits ratio, right to justice, right to privacy, veracity, fidelity, autonomy*, dan *non-maleficence*.

26 orang (65%) dengan nilai Mean \pm SD = $58.75 \pm 12,52$, dan tidak depresi sebanyak 25 orang (62%) dengan nilai Mean \pm SD = $3.88 \pm 6,25$. Tabel 1 menjelaskan karakteristik demografi dan Tabel 2 menjelaskan data khusus penelitian secara detil.

Data religiusitas dan depresi berdistribusi normal ($p=0,232$ dan $p=0,56$). Data religiusitas linear terhadap data depresi ($p=0,926$). Hasil uji regresi linear menunjukkan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap depresi lansia ($p=0,018$). Religiusitas mempengaruhi 13.8% varians nilai depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha ($R^2 = 0,138$).

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n = 40)

Karakteristik	F	%
Usia (tahun):		
1. Pralansia (46-59)	8	20
2. Lansia lanjut (60-74)	20	50
3. Lansia tua (75-90)	12	30
Jenis kelamin:		
1. Laki-laki	13	33

2. Perempuan	27	67
Tingkat pendidikan:		
1. SD	8	25
2. SMP	12	30
3. SMA	9	22
4. PT	11	28
Status pernikahan:		
1. Menikah	17	42
2. Tidak menikah	11	28
3. Cerai/pisah	2	5
4. Janda/duda	10	25
Lama tinggal di panti (tahun):		
1. 0-1	19	47
2. 2-3	9	22
3. 4-5	7	18
4. >5	5	13
Alasan masuk panti:		
1. Tidak ada keluarga	8	20
2. Dibawa pengurus gereja	1	2
3. Dibawa saudara	3	7
4. Dibawa anak	13	33
5. Keinginan sendiri	3	7
Riwayat penyakit kronis:		
1. Hipertensi	17	42
2. Diabetes mellitus	3	8
3. Gout arthritis	7	17
4. Penyakit jantung	7	17
5. Tidak ada	6	15
Keluarga yang menjenguk:		
1. Tidak ada	6	15
2. Anak	14	35
3. Pasangan	5	12
4. Cucu	7	17
5. Saudara	8	20
Frekuensi menjenguk:		
1. 3 kali/minggu	4	10
2. 1 kali/minggu	11	27
3. 1 kali/2 minggu	13	33
4. 1 kali/6 bulan	2	5
5. Setiap hari	4	10
6. Tidak pernah	4	10
Riwayat pemuka agama:		
1. Tidak ada	32	80
2. Anak pastor	5	12
3. Sepupu frater	3	8
Total	40	100

Tabel 2. Data Khusus (n = 40)

Karakteristik	F	%
Religiusitas:		
1. Tidak religius	2	5
2. Religius	12	30
3. Sangat religius	26	65
Depresi:		
1. Tidak depresi	25	62
2. Ringan	12	30
3. Sedang	2	5
4. Berat	1	3
Total	40	100

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat religius. Hasil observasi pengurus panti menunjukkan para lansia melaksanakan aktivitas religinya dengan baik, seperti: membaca materi religi dalam kitab suci atau yang lainnya, mengikuti kegiatan ibadah sehari-hari misalnya misa dan doa rosario. Hal ini potensial dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya usia dan penyakit kronis yang diderita lansia.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah lansia lanjut. Friedman (2010) menyatakan lansia masuk pada tahap perkembangan keluarga ke delapan, yaitu keluarga dalam masa pensiun dan lansia, dimana lansia mempunyai tugas *life review* yang berkaitan dengan religiusitas. Jalaluddin (2012) menyatakan bahwa dengan semakin bertambahnya usia maka minat terhadap kehidupan keagamaan akan meningkat. Dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka rasa ingin mendekati diri kepada Tuhan semakin meningkat yang akan memberikan ketenangan batin dan

berdampak pada kualitas hidup seseorang (Balboni, et al., 2007). Lansia yang berusia 65-74 tahun cenderung lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mendapatkan ketenangan batin yang akan berpengaruh pada kepuasan hidupnya (Stuart, 2007).

Penyakit kronis yang diderita juga dapat mempengaruhi religiusitas lansia. Mayoritas responden menderita hipertensi. Persepsi terhadap penyakit merupakan aspek penting dalam manajemen penderita penyakit kronis (Norfaziah, et al., 2013). Terkait Ketuhanan, persepsi terhadap penyakit dapat dipandang dari beberapa sudut. Penyakit dapat dianggap sebagai hukuman, cobaan, berkat, atau anugrah dari Tuhan, yang memicu rasa penyesalan atau rasa syukur sebagai dampaknya. Hawari (2007) mengungkapkan bahwa penghayatan keagamaan lebih besar pengaruhnya terhadap kesehatan fisik dan mental lansia. Jang (2012) menyatakan bahwa di Amerika, pada pertemuan *academy of physicians* tahun 1996, hampir semua dokter yakin bahwa orang yang religiusnya

tinggi lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan keyakinan agama bisa menyembuhkan penyakit; 75% dari mereka percaya bahwa doa-doa orang lain bisa mempercepat kesembuhan.

Tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar individu terhindar dari perasaan depresif (Ancok, et al., 2004). Mayoritas responden tidak mengalami depresi. Hal ini potensial terjadi karena lansia sudah sejahtera secara psikologis dan emosional. Hardiwinoto (2005; dalam Risdianto, 2009) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis dan emosional menjadi salah satu parameter tidak terjadi depresi pada lansia sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya dengan sehat. Hasil observasi pengurus panti menunjukkan bahwa lansia melakukan aktivitas keagamaan dan aktivitas rekreasi sehingga semua lansia yang tinggal bersama di panti menjadi akrab dan saling membantu satu sama lain. Interaksi yang berjalan dengan baik membuat lansia masih merasakan kasih sayang dari keluarganya meskipun lansia tersebut tinggal di panti.

Mayoritas responden masih dijenguk oleh anaknya, walaupun frekuensi menjenguk bervariasi. Dukungan keluarga membantu pencegahan depresi pada lansia. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk, dan juga dapat memberikan petunjuk tentang kesehatan mental, fisik, dan emosi. Lansia yang tidak dapat berinteraksi

dengan keluarganya akan merasakan kesepian dan kesehatannya pun menurun (Putriani, 2015). Andreas (2012) menyatakan terdapat beberapa lansia di panti jompo yang merasakan kesepian akibat tidak adanya interaksi dengan keluarga. Rinajuwita (2011) melalui teori panjang umur berdasarkan jaringan sosial menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesehatan lansia. Fenomena interaksi sosial yang terjadi pada lansia dengan keluarganya dapat berjalan dengan baik untuk kebaikan lansia yang tinggal di panti jompo, sehingga lansia tidak merasakan kesepian dan dapat tetap sehat dengan adanya interaksi sosial (Ancok, et al., 2013).

Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap depresi dimana aspek ini mempengaruhi 13.8% varians depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha. Mayoritas responden sangat religius dan tidak depresi. Hamid (2008) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki keyakinan keagamaan akan merasa kuat dan mengalami kedamaian batin sehingga tidak ditemukan perasaan depresif pada lansia dengan religiusitas yang tinggi tersebut. Penelitian lain dari Dewi (2015) menemukan bahwa lansia yang tidak menghadiri kegiatan keagamaan memiliki kecenderungan sebesar 80% untuk mengalami depresi daripada yang menghadiri kegiatan keagamaan.

Beberapa studi serupa lainnya semakin menegaskan keterlibatan agama dalam pencegahan depresi. Rinajumita (2011) menemukan bahwa religiusitas atau penghayatan

keagamaan ternyata besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik dan mental lansia; lansia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres dari pada yang kurang atau non religius, sehingga gangguan mental emosional ditemukan jauh lebih kecil. Keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia; ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi. Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta, melalui ritual keagamaan dan penyembahan, karena tingkat spiritual lanjut usia sangat berkaitan dengan kejadian depresi pada lanjut usia, dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif (Hamid & Yani, 2008).

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, Jamaludin, & Suroso, F. N. (2004). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Instrumen terstandard yang digunakan dalam penelitian ini tidak diterjemahkan sesuai standard, melainkan menggunakan terjemahan bebas sehingga ada potensi pengurangan validitas internal. Lokasi penelitian yang dipilih terbatas pada 1 wilayah yang tidak secara ekstrim menunjukkan adanya fenomena masalah penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mayoritas lansia yang tinggal di panti werdha sangat religius dan tidak mengalami depresi. Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap depresi lansia. Religiusitas mempengaruhi 13.8% varians nilai depresi pada lansia yang tinggal di panti werdha.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan proses penterjemahan instrumen terstandard agar hasil penelitian lebih akurat. Sampling sebaiknya menggunakan *random sampling* sehingga kesimpulan hasil penelitian bisa digeneralisasikan ke kelompok populasi lansia yang lebih besar, misalnya yang tinggal di komunitas. .

Andreas. (2012). *Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan . Skripsi*.

- Arjadi, R. (2012). *Terapi Kognitif - Perilaku Untuk Menangani Depresi Pada Lanjut Usia. Skripsi.*
- Azizah, & Ma'rifatul, L. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia Edisi 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Balboni, Vanderwerker, Block, Paulk, & Lathan. (2007). Religiousness and spiritual support among advanced cancer patients and associations with end-of-life treatment preferences and quality of life. *J Clin Oncol*, 10. Diakses tanggal 6 Mei 2019 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17290065>.
- Dewi, S. R. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta, Jawa Tengah: Deepublish publisher.
- Freitas, A. A. D. C. Q. (2019). *Skripsi: Hubungan Religiusitas dan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Werdha*. Surabaya: Fak. keperawatan UKWMS.
- Friedman, M. M (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga Riset teori dan Pratik (Edisi 5)*. Jakarta : ECG
- Greenberg SA (2012). *The geriatric depression scale (GDS)*. General Assessment, issue 4, Revised 2019. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17290065>.
- Hamid & Yani, A. (2008). *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Hawari, D. (2007). *Dalam Pelayanan Medis*, Jakarta : Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Huber, S. (2012). *The Centrality Of Religiosity Scale (CRS)*. Switzerland: 20 August 2012.
- Jalaluddin. R. (2012) *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jang, J-E, (2012) Religiosity, depression, and quality of life in Korea patients with breast cancer: a 1-year prospective longitudinal study, *Psycho-Oncology*, 22
- Maryam, S., & Bhatia, M. S. (2008). Relationship Of Religious Beliefs with Anxiety And Depression. *Delhi Psichiatry*, 11 (2)
- Maryam & R.Siti (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Vol. 1), Jakarta: Salemba Medika.
- Norfaziah, A., Samuel A, A., Law Pt, Ainaa, A., & nurul, A. (2013). Illnes perception among hypertensive patients in primary care center. *Malaes Fam Physician*, 8 (3).
- Padila. (2013). *Buku Ajaran keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putriani Y. (2015) Pola Perilaku konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas, Universitas Airlangga, *jurnal JESTT* Vol.2 No.7
- Rinajumita, (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia. *Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Diakses 19 September dari

- <http://www.stikesmaharani.ac.id>
a
- Risdianto. (2009). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Desa Kembang Kuning Cepogo Boyolali*. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak dipublikasikan.
- Stanley, Mickey & Beare, Patricia Gauntlet. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku saku keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization, WHO (2010). *Prevalence of the elderly. World Health Statistics, World Health Organization..*